

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

#### 5.1.Simpulan

Setelah melakukan berbagai tahapan penelitian, berikut adalah simpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini.

1. Jenis tuturan ironi dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia berdasarkan klasifikasi tuturan ironi Okamoto (2007) ditemukan dalam dua kategori, yaitu: kategori berkebalikan (*reversal*) dan tidak berkebalikan (*non-reversal*). Kategori berkebalikan (*reversal*) terbagi ke dalam dua subkategori, yaitu: 1) subkategori berkebalikan asertif dan 2) berkebalikan non asertif. Sementara itu, kategori tidak berkebalikan (*non-reversal*) diklasifikasikan ke dalam tiga subkategori, yaitu: 1) tindak tutur yang tidak tepat, 2) interpretasi terhadap situasi dan 3) mode ekspresi. Subkategori tindak tutur yang tidak tepat dikelompokkan lagi ke dalam dua subkategori, yaitu: (1) pertanyaan yang tidak patut (pertanyaan dengan jawaban afirmatif, pertanyaan dengan jawaban negatif, pertanyaan tidak patut dengan format 5W+1H), (2) asumsi yang tidak realistis. Selanjutnya, subkategori interpretasi terhadap situasi dikelompokkan ke dalam dua subkategori, yaitu: (1) penjajaran dua peristiwa (kontras, penemuan kesamaan, perbandingan), (2) variasi interpretasi terhadap situasi (pemutarbalikan niat, komentar yang jelas, bermacam-macam). Terakhir, subkategori mode ekspresi diklasifikasikan ke dalam enam subkategori, yaitu: (1) teknik retorikal (menggunakan metafora, menggunakan klise, menggunakan perasaan yang aneh, berlebih-lebihan, bermain dengan kata-kata), (2) gaya yang tidak pantas (terlalu sopan), (3) penggantian (penggantian target, penggantian kritik), (4) menggema.
2. Pelanggaran prinsip kesantunan yang ditemukan dalam tuturan ironi bahasa Jepang dan bahasa Indonesia ada 5 jenis, yaitu: (1) pelanggaran maksim maksim simpati (*violation of sympathy maxim*), (2) pelanggaran maksim penghargaan (*violation of approbation maxim*), (3) pelanggaran maksim kesepakatan (*violation of agreement maxim*), (4) pelanggaran maksim kebijaksanaan (*violation of tact maxim*), serta (5) pelanggaran maksim kerendahan hati (*violation of modesty maxim*). Selain itu, ditemukan juga pelanggaran terhadap

maksim kedermawanan (*violation of generosity maxim*) khusus untuk tuturan ironi dalam bahasa Jepang. Di samping pelanggaran tersebut, ditemukan pematuhan maksim terhadap tuturan ironi yang tidak disertai dengan ketulusan pragmatis, yaitu: (1) pematuhan maksim penghargaan (*approbation maxim*), (2) pematuhan maksim simpati (*sympathy maxim*), (3) pematuhan maksim kebijaksanaan (*tact maxim*). Selain itu, dalam penelitian ini ditemukan juga tuturan ironi yang mematuhi maksim disertai ketulusan pragmatis, yaitu pematuhan terhadap maksim kerendahan hati (*modesty maxim*).

3. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, ditemukan persamaan dan perbedaan terhadap tuturan ironi dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Adapun persamaan dan perbedaan tuturan ironi dalam kedua bahasa tersebut adalah sebagai berikut.

*Persamaan:*

Jika ditinjau dari klasifikasi ironi menurut Okamoto (2007), maka dalam tuturan ironi bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia, kategori tidak berkebalikan (*non-reversal*) lebih banyak ditemukan dibandingkan dengan kategori berkebalikan (*reversal*). Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan ironi dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia paling banyak ditemukan pada subkategori pertanyaan dengan jawaban afirmatif (*question with affirmative answer*). Selain itu, dalam tuturan ironi bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia tidak ditemukan tuturan ironi yang dapat diklasifikasikan ke dalam subkategori gaya lain yang tidak biasa (*other unusual style*).

Di sisi lain, berdasarkan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan, maka persamaan tuturan ironi dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yaitu: ditemukan pelanggaran terhadap maksim simpati (*violation of sympathy maxim*), maksim penghargaan (*violation of approbation maxim*), maksim kesepakatan (*violation of agreement maxim*), maksim kebijaksanaan (*violation of tact maxim*), serta maksim kerendahan hati (*violation of modesty maxim*) dalam tuturan ironi pada kedua bahasa tersebut. Di samping itu, terdapat juga persamaan dari sisi pematuhan dalam tuturan ironi pada bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, yaitu: pematuhan terhadap maksim simpati (*sympathy maxim*), maksim penghargaan

(*approbation maxim*), maksim kebijaksanaan (*tact maxim*) dan maksim kerendahan hati (*modesty maxim*).

*Perbedaan:*

Apabila ditinjau dari klasifikasi tuturan ironi menurut Okamoto (2007), maka perbedaan tuturan ironi dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yaitu: pada tuturan ironi bahasa Indonesia ditemukan tuturan ironi pada subkategori bermacam-macam (*miscellaneous*), sedangkan dalam tuturan ironi bahasa Jepang tidak ada tuturan ironi yang dapat digolongkan ke dalam subkategori tersebut.

Selanjutnya, perbedaan tuturan ironi dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia berdasarkan kaidah maksim kesantunan Leech (1983) yaitu: *Pertama*, pelanggaran maksim yang paling banyak ditemukan pada tuturan ironi bahasa Jepang adalah pelanggaran terhadap maksim simpati. Di sisi lain, dalam tuturan ironi pada bahasa Indonesia, pelanggaran maksim yang paling banyak ditemukan adalah pelanggaran terhadap maksim penghargaan. *Kedua*, pada tuturan ironi dalam bahasa Jepang ditemukan pelanggaran terhadap maksim kedermawanan, sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan. *Ketiga*, ditemukan pematuhan maksim kedermawanan dalam tuturan ironi bahasa Indonesia, sedangkan dalam bahasa Jepang tidak ditemukan pematuhan maksim kedermawanan. *Keempat*, ditemukan pematuhan maksim kesepakatan dalam tuturan ironi bahasa Jepang, sementara dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan.

## 5.2.Implikasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diimplikasikan sebagai bahan ajar mandiri untuk memahami bahasa Jepang sebagai bahasa target. Tuturan ironi yang cenderung samar atau berkebalikan terkadang dapat menimbulkan kesalahpahaman bagi siswa terhadap maksud sebenarnya dibalik tuturan. Persamaan dan perbedaan yang ditampilkan dalam penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan siswa terkait tuturan ironi dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Di samping itu, hasil penelitian ini dapat membantu siswa saat melakukan komunikasi dalam bahasa Jepang.

### 5.3.Rekomendasi

Penelitian ini memiliki memiliki beberapa kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu, ada beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya:

1. Penelitian ini hanya dilakukan terbatas pada tuturan ironi verbal, sehingga tidak bisa memenuhi subkategori teknik non-verbal (*non-verbal techniques*) dan subkategori tanpa ketidaktulusan (*no insincerity*) yang terdapat dalam klasifikasi Okamoto (2007). Oleh karena itu, dalam penelitian selanjutnya, tuturan ironi dapat ditelaah dari dua sisi, yaitu verbal dan non-verbal sehingga klasifikasi tersebut dapat dipenuhi secara keseluruhan.
2. Penelitian ini mengambil data dari film bahasa Indonesia dan film bahasa Jepang. Meskipun situasi yang terjadi di dalam film cukup mewakili situasi sebenarnya, akan tetapi penelitian akan menjadi lebih menarik jika objek penelitian langsung menggunakan partisipan atau responden dalam kehidupan nyata. Tuturan ironi yang diutarakan dalam komentar di media sosial dapat dipertimbangkan sebagai sumber data dalam penelitian selanjutnya.
3. Penelitian ini mengkontrastifkan tuturan ironi dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Agar penelitian menjadi lebih mendalam dan komunikasi lintas budaya dapat lebih tereksplorasi, penelitian selanjutnya dapat mengkontrastifkan tuturan ironi bahasa Jepang dengan tuturan ironi yang diutarakan penutur suku melayu, sunda, jawa, minang, dsb.
4. Penelitian ini hanya terfokus pada tuturan ironi yang berfungsi sebagai sindiran dan melanggar prinsip kesantunan. Sehingga, pada penelitian berikutnya tuturan ironi dapat ditinjau dari sisi humoris yang menggambarkan kedekatan antara penutur dan mitra tutur.